

PENGARUH MODEL *STIMULATION HIGHER ORDER THINKING SKILL* DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA DI SMPN 13 BONTOA MAROS

THE EFFECT OF THE STIMULATION HIGHER ORDER THINKING SKILL MODEL IN LEARNING SPEAKING ON CRITICAL THINKING ABILITY REVIEWING FROM STUDENTS' LEARNING RESULTS AT SMPN 13 BONTOA MAROS

IRWAN



**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PENGARUH MODEL *STIMULATION HIGHER ORDER THINKING SKILL*
DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA
DI SMPN 13 BONTOA MAROS**

TESIS

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

**IRWAN
F032211007**

**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**PENGARUH MODEL STIMULATION HIGHER ORDER THINKING
SKILL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI HASIL BELAJAR
SISWA DI SMPN 13 BONTOA MAROS**

Disusun dan diajukan oleh:

**IRWAN
F032211007**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 20 Februari 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua


Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.

Anggota


Dr. Abidin Pammu, M.A., Dipl. TESOL

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia


Dr. Tammasse, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I R W A N

Nomor Mahasiswa : F032211007

Program Studi : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Februari 2023

Yang menyatakan,



IRWAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'aalamiin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat mengajukan ujian akhir tesis dengan judul ” *Pengaruh Model Stimulation Higher Order Thinking Skill dalam Pembelajaran Berbicara terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa di SMPN 13 Bontoa Maros*”.

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Magister Humaniora pada program studi Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan disebabkan belum sempurna pengetahuan dan berbagai keterbatasan yang membatasi. Walaupun demikian, penulis berterima kasih karena banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga naskah ini dapat diajukan pada ujian tesis. Oleh karena itu, ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada mereka yang turut berjasa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum, Selaku Dosen Pembimbing I. Beliau yang sangat memberikan fleksibilitas dalam bimbingan, mengizinkan, dan menerima penulis di kediamannya untuk bimbingan berkali-kali dalam merevisi tesis ini sampai selesai.

2. Dr. Abidin Pammu, Dipl.TESOL., M.A. Selaku pembimbing II. Selalu menyemangati untuk segera menyelesaikan studi ini. Selalu menyempatkan diri dalam memberikan bimbingan dalam proses konsultasi perbaikan tesis. Mengayomi penulis sebagai mahasiswa dan memberikan penerangan yang sangat bijak.
3. Prof. Dr. Tajuddin Maknun, S.U., Dr. Kamsinah, M.Hum., dan Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku penguji yang senantiasa sabar dalam memberikan masukan demi kesempurnaan tesis penulis.
4. Dr. Tammase, M.Hum. selaku Ketua Prodi Magister Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya yang ikhlas dan selalu siap dalam menandatangani berbagai administrasi yang dibutuhkan.
5. seluruh Dosen di Prodi Magister Bahasa Indonesia luar biasa memberikan ilmu yang sangat berharga selama perkuliahan berlangsung. Inshaallah ilmu yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang tidak terputus.
6. seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus untuk Pak Mular dan Pak Satria, terima kasih untuk semua bantuan, informasi, dan kebijakan yang telah diberikan kepada penulis, sehat dan bahagia selalu.
7. teman-teman angkatan S-2 (2021) yang sangat solid sampai saat ini. Kita sadar bahwa tidak mudah melewati semua ini, kisah kita ada di kampus merah hingga melekatnya titel kita yang insyaallah berguna untuk masa depan kita. Spesial *give thanks* kepada saudara yang tidak sedarah Syamsu Rijal untuk segala hal yang kita lalui, Pak Aziz

Thaba yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal, Ibu Ketua tingkat Iswarty Ismail, yang selalu memberikan bantuan informasi, tenaga, dan waktunya, Bu Asmabausappe, Bu Yuli, Bu Muli, Delisnawati, Bu Ira, Bu Inha, Adik angkatan 2022 dan semua yang hadir pada momen perkuliahan S-2.

8. Irmayana, S.Pd yang bersedia dan mengizinkan penulis untuk meneliti di dalam kelasnya, memberikan sumbangsih pengalaman mengajar yang menyenangkan, dan seluruh hal baik yang telah dilakukan di SMPN 13 Bontoa. Untuk Ibu Hasriani, Ibu Hj. Rosma, Ibu Chaerani, Nur Afifa, Pak Tajuddin, dan seluruh teman-teman guru di SMPN 13 Bontoa terima kasih untuk motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis . Kalimat semangat yang selalu diucapkan menjadi pendorong semangat yang luar biasa bagi penulis untuk segera menyelesaikan dan merampungkan karya ini.
9. keluarga besar penulis , Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memotivasi dan mendukung penulis. Membanggakan penulis dalam hal pendidikan tinggi. Semoga apa yang penulis raih dapat membawa kebanggaan dan kebahagiaan di antara kita.
10. istri tercinta Nursiah Kutiang, S.Pd. yang tak henti-hentinya memberikan support, dukungan moral dan materil, menyempatkan waktu menemani menyelesaikan tugas-tugas. Untuk anak-anak terkasih Arul, Lulu, dan Eka, Inshaallah ilmu ini akan didedikasikan juga untuk mereka dalam mendidik dan mengantar mereka ke pendidikan yang lebih tinggi dari Ayahandanya. *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran beserta kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 20 Februari 2023

I R W A N

ABSTRAK

IRWAN, *Pengaruh Penerapan Model Stim-HOTS dalam Pembelajaran Berbicara terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa di SMPN 13 Bontoa Maros* (dibimbing oleh Nurhayati dan Abidin Pammu).

Kompetensi berbahasa siswa khususnya kompetensi berbicara sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Semakin baik kemampuan berpikir kritis siswa maka kemampuan berbahasanya pun semakin baik. Salah satu model pembelajaran yang orientasinya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Stim-HOTS .

Penelitian ini bertujuan; (1) menguji pengaruh penerapan model pembelajaran Stim-HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, (2) menguji pengaruh hasil belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan (3) menguji relevansi antara model dan hasil belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu). Desain penelitian yang digunakan yaitu *posttest-only nonequivalent control group design* menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran Stim-HOTS . Populasi dalam penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 13 Bontoa Maros. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* meliputi kelas VIII C sebagai kelas kontrol sebanyak 31 orang dan kelas VIII D sebagai kelas eksperimen sebanyak 32 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berbicara, dokumentasi, dan observasi keterlaksanaan sintaks. Data kemampuan berpikir kritis yang diukur dengan memperhatikan hasil belajar siswa. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas, sedangkan uji hipotesis menggunakan uji Anova dua jalur.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) pengaruh model pembelajaran Stim-HOTS dalam pembelajaran berbicara yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII D SMPN 13 Bontoa Maros jika dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol, 2) hasil belajar berbicara berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII D SMPN 13 Bontoa Maros baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar bicarannya. Hal ini juga berlaku kebalikan, artinya semakin rendah kemampuan berpikir kritis siswa maka semakin rendah pula hasil belajar bicarannya, dan 3) tidak terdapat relevansi antara model pembelajaran dan hasil belajar dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: model pembelajaran Stim-HOTS, pembelajaran berbicara, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar

ABSTRACT

IRWAN. *The Effect of Implementation Stim-HOTS Model in Learning Speaking on Critical Thinking Ability in In Terms of Student Learning Outcomes at SMPN 13 Bontoa Maros* (supervised by Nurhayati and Abidin Pammu).

Students' language competence, especially speaking competence, is closely related to critical thinking skills. The better the students' critical thinking skills, the better their language skills. One of the learning models whose orientation is to improve students' critical thinking skills is Stim-HOTS.

The purpose of this research; (1) examine the effect of applying the learning model (Stim-HOTS and PBL) on students' critical thinking skills, (2) examine the effect of learning outcomes on students' critical thinking abilities, and (3) examine the relevance between models and learning outcomes on students' critical thinking abilities. This research is a type of quasi-experimental research (quasi-experiment). The research design used was the posttest-only nonequivalent control group design using the control class and the experimental class which were treated by applying the Stim-HOTS learning model. The population in the study were all class VIII students at SMPN 13 Bontoa Maros. The research subjects were taken by simple random sampling technique including class VIII C as the control class and VIII D as the experimental class. Data collection techniques used speaking ability test, documentation, and observation of syntax implementation. Critical thinking skills data are measured by paying attention to student learning outcomes. The data analysis prerequisite test used the normality and homogeneity tests, while the hypothesis test used the two-way Anova test.

The results of this study concluded that 1) the Stim-HOTS learning model in speaking learning applied to the experimental class had a higher effect on the critical thinking skills of class VIID students of SMPN 13 Bontoa Maros when compared to the critical thinking abilities of students in the control class, 2) the results of learning to speak affect the critical thinking skills of class VIID students of SMPN 13 Bontoa Maros both in the experimental class and the control class. That is, the higher the students' critical thinking skills, the higher the results of learning to speak. This also applies the other way around, meaning that the lower the students' critical thinking skills, the lower the learning outcomes will be. and 3) there is no relevance between learning models and learning outcomes in influencing students' critical thinking skills.

Keywords: Stim-HOTS learning model, learning to speak, critical thinking skills, learning outcomes

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori	13

1. Teori Belajar	13
2. Berpikir Kritis	16
a. Hakikat Berpikir Kritis	16
b. Perlunya Kemampuan Berpikir Kritis	18
c. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran	21
d. Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik.....	23
e. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	26
3. Model Stimulating Higher Order Thinking Skill (Stims-HOTS) .	35
4. Pembelajaran Berbicara	42
5. Hasil Belajar	46
C. Kerangka Pikir	49
D. Hipotesis	49
E. Definisi Operasional.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B. Populasi dan Sampel.....	56
1. Populasi	56
2. Sampel.....	57
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	57
4. Prosedur Penelitian.....	60
C. Teknik pengumpulan Data.....	62
1. Teknik Tes	62
2. Teknik Nontes.....	63

D. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	63
1. Uji Validitas	63
2. Uji Reabilitas.....	66
E. Teknik Analisis Data	67
1. Uji Normalitas	67
2. Uji Homogenitas	67
3. Uji Hipotesis.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian	69
1. Deskripsi Data	69
a. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran Stim-HOTS dan PBL.....	69
b. Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa	73
c. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar.....	76
2. Pengujian Prasyarat Analisis.....	80
a. Uji Normalitas.....	80
b. Uji Homogenitas.....	81
3. Uji Hipotesis.....	82
a. Uji Hipotesis Pertama.....	83
b. Uji Hipotesis Kedua.....	84
c. Uji Hipotesis Ketiga.....	84
B. Pembahasan.....	85

1. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran Stim-HOTs dan PBL	85
2. Pengaruh Hasil Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	101
3. Relevansi Model Pembelajaran dengan Kemampuan Akademik	105
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	113
A. Simpulan	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	26
2. Sintak Model <i>Stimulating Higher Order Thinking Skills</i>	38
3. Rancangan Penelitian <i>Post-test Only Non-equivalent Control Group Design</i>	55
4. Hasil Uji Normalitas Nilai PAS Populasi Penelitian.....	58
5. Hasil Uji Homogenitas Nilai PAS Populasi Penelitian.....	59
6. Hasil Uji Kesetaraan T test Kemampuan Awal Siswa	60
7. Uji Validitas Instrument Soal Berpikir Kritis.....	65
8. Skala Penilaian Reliabilitas	67
9. Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran.....	69
10. Rerata Nilai Berpikir Kritis Tiap Indikator	72
11. Rerata Nilai Berpikir Kritis Berdasarkan Hasil Belajar	73
12. Rerata Nilai Berpikir Kritis per Indikator Berdasarkan HB	75
13. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar	77
14. Rerata Nilai <i>Post-test</i> Berpikir Kritis Tiap Indikator Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar.....	78
15. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis	80
16. Hasil Uji Homogenitas Data Kemampuan Berpikir Kritis	82
17. Hasil Uji Anova Dua Jalur Data Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran	83

18. Hasil Uji Anova Dua Jalur Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Hasil Belajar	84
19. Hasil Uji Anova Dua Jalur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Model Pembelajaran dan Hasil Belajar	85
20. Sintaks Model Pembelajaran Stim-HOTS dan Model PBL.....	86

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir.....	51
2. Paradigma Penelitian	55
3. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran.....	86
4. Berpikir Kritis Tiap Indikator Berdasarkan Model Pembelajaran	92
5. Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis Berdasarkan Hasil Belajar.....	102
6. Kemampuan Berpikir Kritis per Indikator Menurut Hasil Belajar.....	103
7. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar	106
8. Grafik Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Hasil Belajar ...	108
9. Kemampuan Berpikir Kritis Tiap Indikator Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang akan terus menerus dilakukan oleh manusia kapan pun dan dimana pun. Hal ini selaras dengan pendapat Sanjaya (2008: 4) dinding kelas tidak menjadi penghalang untuk belajar karena belajar akan dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti.

Secara umum Kurikulum 2013 menuntut agar siswa memiliki kompetensi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut didukung oleh beberapa kemampuan siswa di antaranya mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Diharapkan dengan kelima kemampuan tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Selaras dengan tujuan pembelajaran di abad ke-21 siswa harus memiliki kemampuan 4C (*critical thinking, creative thinking, communicating, and collaborating*). Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Zubaidah (2018) menyatakan bahwa siswa di abad ke-21 harus memiliki sepuluh keterampilan mendasar keterampilan yaitu keterampilan berpikir kritis; komunikasi dan kolaborasi; kreativitas dan inovasi; literasi informasi, media, dan teknologi; keterampilan sosial dan lintas budaya; tanggung jawab pribadi, pengaturan diri, dan inisiatif; metakognitif, kemampuan berpikir berwirausaha; dan *civic and digital citizenship*. Diharapkan semua aspek pengetahuan, sikap dan

keterampilan dapat diasah melalui proses pembelajaran di kelas. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam Kurikulum 2013. Salah satu cara dalam mengasah kemampuan berpikir kritis adalah melalui pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia.

Berpikir kritis bukanlah kemampuan berpikir sederhana, melainkan kompetensi berpikir tingkat tinggi dan kompleks. Hal ini didukung oleh pendapat Snyder & Snyder (2008) bahwa *critical thinking* merupakan proses berpikir konseptual, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis atau mengevaluasi suatu informasi yang didapatkan dari suatu observasi, pengalaman, bernalar, refleksi, atau komunikasi untuk meyakinkan suatu tindakan. Siswa menjadi lebih mudah memahami konsep dan peka terhadap masalah melalui kemampuan berpikir kritis. Dengan begitu kemampuan berpikir kritis, siswa diharapkan mampu menganalisis permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, serta mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Kemampuan berpikir kritis juga berhubungan dengan kemampuan akademik siswa (Permana, Hindun, Rofi'ah, & Azizah, 2019). Kemampuan akademik siswa dibagi menjadi tiga kategori yaitu kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan akademik tinggi adalah siswa dengan kompetensi kognitif, psikomotor, dan afektif di atas dari standar yang

ditetapkan, sedangkan kemampuan akademik sedang dan rendah adalah siswa dengan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor standar atau di bawah standar. Kemampuan berpikir kritis yang lebih baik cenderung dimiliki oleh siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi (Changwong, Sukkamart, & Sisan, 2018).

Husamah, Fatmawati, & Setyawan (2018) berpendapat bahwa orang yang berpikir kritis akan berusaha membuat kesimpulan terbaik dengan alasan yang logis dalam memahami dan membuat pilihan yang kompleks. Berpikir kritis menurut Facione (2015) merupakan berpikir yang memiliki tujuan seperti membuktikan suatu poin, mengartikan suatu maksud, dan memecahkan permasalahan. Ennis (1985) merumuskan beberapa aspek yang terdapat pada orang dengan pemikiran kritis antara lain *elementary clarification, basic support, inference, advanced clarification, serta strategy and tactics*. Kelima aspek yang disusun oleh Ennis masing masing terbagi menjadi beberapa indikator.

Siswa di Indonesia dinilai memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Data dari PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor sebesar 396 untuk kategori berpikir ilmiah (*science performance*), perolehan tersebut masih di bawah rata-rata skor negara yang berpartisipasi (OECD, 2019). Hasil survei tersebut menempatkan Indonesia berada pada peringkat 70 dari 78 negara di dunia yang ikut berpartisipasi. Salah satu dasar penilaian yang dilakukan oleh PISA adalah kemampuan berpikir kritis (Rahayu dan Alyani, 2020).

Peneliti juga melakukan survai awal di SMP Negeri 13 Bontoa Maros pada siswa kelas VIII menggunakan angket milik Sarigoz (2012) yang dikembangkan dari 13 indikator berpikir kritis yang meliputi; 1) kemauan mencari dan menemukan masalah; 2) kemauan dan kemampuan mencari penyebab; 3) Mencoba mencari informasi yang akurat; 4) menggunakan sumber pencarian yang terpercaya dan menandai sumber; 5) mempertimbangkan situasi secara menyeluruh; 6) selalu mematuhi aturan awal; 7) mempertahankan permasalahan utama dari berbagai masalah baru yang mungkin tercipta; 8) mencari pilihan; 9) berwawasan luas; 10) bertindak mengambil keputusan dan kebijakan dari kelemahan bukti-bukti; 11) mencari sumber yang akurat pada skala yang sesuai; 12) mengurai temuan secara tertib; dan 13) peka terhadap tanggapan atau pandangan orang lain.

Hasil survai menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada level kadang-kadang (*sometimes level*) dengan rentang skor 2,61-3,40 dari skor tertinggi sebesar 5. Level kadang-kadang (*sometimes level*) berpikir kritis siswa memiliki arti bahwa siswa hanya kadang-kadang berpikir kritis terhadap suatu objek atau topik, atau dapat pula dikatakan kemampuan itu hanya timbul pada waktu-waktu tertentu atau bahkan kemunculannya sangat jarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Rendahnya kemampuan berpikir siswa menjadi tantangan bagi pendidik dalam menerapkan model

pembelajaran yang tepat guna dalam menstimulasi siswa untuk berpikir kritis.

Proses pembelajaran di SMP Negeri 13 Bontoa Maros yang menganut kurikulum 2013 telah belajar selama delapan tahun. Selama itu para guru telah menerapkan berbagai model pembelajaran, mulai dari model konvensional hingga model pembelajaran yang dijustifikasi sebagai model pembelajaran modern. Namun, model pembelajaran yang masih dominan digunakan adalah model konvensional. Model pembelajaran ini masih berfokus pada keaktifan guru (*teacher center*) daripada keaktifan siswa (*student center*).

Hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah tersebut tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Indonesia yang berada pada level KKM. Hasil ujian nasional tahun 2019 juga tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai yaitu 47. Begitu pula hasil rapor pendidikan SMP Negeri 13 Bontoa masih rendah. Rapor pendidikan yang merupakan gambaran mutu satuan pendidikan, baik kualitas peserta didik, kualitas lingkungan belajar, kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, maupun kualitas sarana prasarana. Kemampuan literasi peserta didik belum ada yang mencapai tahap mahir, namun rata-rata masih di bawah kompetensi minimum yaitu 40%. Kompetensi berbicara siswa berdasarkan rapor pendidikan juga berada pada nilai rata-rata 45,78. (data bersumber dari Laman Rapor Pendidikan SMP Negeri 13 Bontoa Maros, 2022)

Mengingat pentingnya berpikir kritis dan masih rendahnya tingkat berpikir kritis di Indonesia, kemampuan berpikir kritis siswa harus distimulasi melalui penerapan model pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sebab, selama ini orientasi pembelajaran belum optimal pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sajidan & Afandi (2017) merumuskan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, salah satu model tersebut yaitu Stim-HOTS. Menurut (Sajidan & Afandi, 2017), model pembelajaran Stim-HOTS dapat menghubungkan proses berpikir tingkat rendah (Lots) menuju proses berpikir tingkat tinggi (HOTS). Stim-HOTS merupakan model pembelajaran inquiry yang mengarahkan siswa untuk membangun skemata berpikir dari pengetahuan awal yang telah diperoleh dengan konten baru yang akan diajarkan. Stim-HOTS merupakan model pembelajaran baru hasil pengembangan dari beberapa teori pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran Stim-HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa seperti *problem solving* (Rahmawati, Sajidan, Ashadi, Afandi, & Prasetyanti, 2019) dan *critical thinking* (Saputri, Sajidan, Rinanto, Afandi, & Prasetyanti, 2019). Penggunaan model pembelajaran Stim-HOTS diharapkan dapat mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa, perlunya pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk menguji model pembelajaran Stim-HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi keterampilan berbicara, untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran Stim-HOTS akan diterapkan pada kelas eksperimen. Terdapat enam sintaks yang menyusun proses dari model pembelajaran Stim-HOTS meliputi *orientation, questioning, exploration, discussion, explanation, dan reflection*. Sedangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan diterapkan di kelas kontrol. Penggunaan model *Problem Based Learning* di kelas kontrol didasarkan atas pertimbangan model yang biasa digunakan guru dalam mengajar pada kelas tersebut. Disamping itu, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rudibyani, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah model pembelajaran *Stimulation Higher Order Thinking Skill* dalam pembelajaran berbicara berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros?
2. Bagaimanakah pengaruh hasil pembelajaran berbicara terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros?

3. Bagaimanakah relevansi antara model pembelajaran dengan hasil pembelajaran berbicara yang menentukan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengaruh model pembelajaran *Stimulation Higher Order Thinking Skill* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros dalam pembelajaran berbicara.
2. Menjelaskan pengaruh hasil pembelajaran berbicara terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros.
3. Menjelaskan relevansi antara model pembelajaran dengan hasil pembelajaran berbicara yang menentukan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan kahzanah keilmuan pendidikan, khususnya teori pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir

kritis siswa. Disamping itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks).

2. Secara Praktis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan pendidikan, seperti:

a. Pendidik

Memberi masukan untuk pendidik agar berinovasi dalam menerapkan model yang tepat dalam pembelajaran di kelas yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Siswa

Memberikan pengalaman baru bagi siswa dengan model pembelajaran yang menuntut keaktifan di kelas dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Sekolah

Memberi masukan terkait urgensi kemampuan berpikir yang penting dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan perubahan zaman.

d. Bagi Peneliti

Sebagai referensi penelitian dalam mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis melalui penetapan model pembelajaran yang tepat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Seiring tingkat indeksikal fungsional dari variabel kemampuan berpikir kritis, berbagai penelitian telah dilakukan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran dengan tujuan meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk itu, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini penting untuk ditinjau terlebih dahulu sebagai sumber referensi atau acuan bagi peneliti dalam menjalankan kerja penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pi-Hsia Wang et al pada tahun 2015 dengan judul *Influence of implementing inquiry-based instruction on science learning motivation and interest: a perspective of comparison*, menunjukkan hasil bahwa penerepan model inkuiri dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan belajar sains di sekolah. Meningkatnya motivasi siswa untuk belajar sains diharapkan juga dapat meningkatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa. Hasil penelitian ini telah dipublikasi dalam bentuk prosiding internasional bereputasi (scopus). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah berfokus pada pengembangan aspek kognitif siswa. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model inkuiri, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Stim-HOTS. Meskipun demikian,

model Stim-HOTS pada hakikatnya diilhami oleh model pembelajaran inkuiri, berbagai tahapan Stim-HOTS adalah cerminan inkuiri.

2. Penelitian berjudul "*Higher Order Thinking Skills Among Secondary School Students in Science Learning*" oleh Saido, dkk. pada tahun 2018. Hasil penelitian ini telah dipublikasi pada jurnal internasional bereputasi (Malaysian Onlone Journal). Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas 7. Tes tingkat berpikir tingkat tinggi (HOTLT) dikembangkan berdasarkan *Bloom Taxonomy domain* kognitif dan terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda. Tes didistribusikan untuk sampel yang dipilih secara acak yang terdiri atas 418 siswa kelas 7 di wilayah Irak-Kurdistan. Temuan keseluruhan mengungkapkan bahwa mayoritas siswa kelas 7 berada ditingkat keterampilan berpikir yang lebih rendah (LOTL) $n = 278$ (79,7%). Lebih banyak siswa laki-laki berada di level yang lebih rendah dari siswa perempuan. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi dan jenis kelamin mereka ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, studi ini memberikan bukti bahwa semua siswa perlu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka terutama pada level sintesis dan keterampilan evaluasi. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam sains. Persamaan penelitian Saido, dkk (2018) dengan penelitian ini adalah berfokus pada peningkatan kompetensi kognitif dan kompetensi berpikir kritis siswa

dengan model HOTS. Perbedaannya terletak pada lokus dan subjek yang diteliti yaitu siswa Irak-Kurdistan, sedangkan penelitian ini adalah siswa Indonesia.

3. Penelitian dengan judul "*Improving Students' Critical Thinking Skills in Cell-Metabolism Learning Using Stimulating Higher Order Thinking Skills Model*" oleh Saputri (2017). Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan penting dalam menghadapi tuntutan dan tantangan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efektivitas model *Stimulating Higher-Order-Thinking Skills* (Stim-HOTS) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada topik metabolisme sel. Penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan desain kelompok kontrol *pretest-posttest* di satu sekolah menengah di Surakarta, Indonesia pada tahun akademik 2017/2018 dengan satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model Stim-HOTS sedangkan kelas lainnya sebagai kelas yang ada yang menggunakan penemuan model pembelajaran. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen tes keterampilan berpikir kritis dalam bentuk esai yang telah melalui validasi ahli, yaitu validasi dari pakar pendidikan dan evaluasi, pakar biologi, dan guru Biologi sekolah menengah bersertifikasi, serta validasi empiris melalui mencoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata perhitungan skor gain keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 0,66 dibandingkan dengan kelas yang ada 0,51.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menemukan relevansi fokus penelitian pada variabel yang diteliti yang kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menerapkan model *Stimulating Higher-Order-Thinking Skills* (Stim-HOTS). Ditinjau dari metode yang digunakan, penelitian Saputri memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan dengan menerapkan metode kuasi eksperimen. Selanjutnya, penelitian ini berbeda secara signifikan dengan ketiga penelitian tersebut ditinjau dari lokasi dan subjek yang diteliti. Untuk itu, perbedaan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi temuan yang berbeda dan konstruktif.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Belajar

Penelitian ini berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme Piaget. Landasan teori Piaget adalah membangun perkembangan anak yang bermakna membangun struktur kognitif anak atau peta mental anak yang diistilahkan sebagai “skema” atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan disekelilingnya (Nikmah, 2015). Menurut Piaget, struktur kognitif anak meningkat sesuai dengan perkembangan usianya dan melewati tahapan-tahapan untuk mencapai perkembangan berpikir formal. Teori diterima luas dibidang psikologi dan berpengaruh sangat besar dibidang pendidikan (Nikmah, 2015).

Piaget (dalam Schunk, 2012) memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual, dari konkret menuju

abstrak. Piaget merupakan ahli psikologi perkembangan karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual bersifat kualitatif sehingga daya pikiran atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula tingkat intelektualnya.

Teori Piaget dalam pembelajaran diimplikasikan dalam bahasa dan cara berpikir anak yang berbeda dengan orang dewasa. Guru hendaknya mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Guru dapat membantu anak dalam berrelevansi dengan lingkungan, bahan yang dipelajari anak hendaknya sesuatu yang baru namun tidak asing bagi siswa, memberi peluang pada anak untuk belajar sesuai tahap perkembangannya. Anak-anak diberi peluang untuk saling bicara dan diskusi dengan teman-temannya dalam kelas (Nikmah, 2015). Implementasi teori Piaget pada model Stimulating Higher Order Thinking Skills (Stim-HOTS) terkait dengan pertumbuhan kognitif anak yang disesuaikan pula dengan perkembangan pengetahuan menurut taksonomi belajar Bloom dapat ditemui pada sintaks orientasi dalam model Stim-HOTS. Guru dapat mengetahui perkembangan pengetahuan siswa dengan memberikan informasi awal terkait dengan materi yang akan dipelajari. Siswa diajak untuk menganalisis informasi tersebut sehingga terjadi proses perkembangan kognitif siswa (Afandi & Sajidan, 2018).

Teori Vygotsky sama halnya dengan teori Piaget yang merupakan sebuah teori konstruktivis, namun Vygotsky lebih menekankan pada lingkungan sosial sebagai fasilitator perkembangan dan pembelajaran. Teori Vygotsky menitikberatkan relevansi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis dan individual sebagai kunci perkembangan manusia (Tudge & Scrimsher dalam Schunk, 2012). Relevansi-relevansi dengan orang disekitar dapat menstimulasi proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif.

Ide-ide Vygotsky dapat dimanfaatkan dalam banyak aplikasi pendidikan. Aplikasi yang umum dipakai adalah konsep pemberian struktur penyangga pengajaran atau pemberian bantuan pengajaran (*instructional scaffolding*) yang mengacu pada proses-proses pengendalian elemen elemen tugas yang berada diluar kapabilitas siswa sehingga mereka dapat memfokuskan pada tugas-tugas yang tidak mereka pahami dengan cepat dan segera menguasainya (Bruning et al., 2004; Puntambekar & Hiibscher, 2005 dalam Schunk, 2012).

Implementasi teori Vygotsky pada model Stim-HOTS dapat ditemukan pada sintaks diskusi, yaitu pada sintaks tersebut siswa bersama dengan kelompok masing-masing dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan menganalisis beberapa hal yang dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang ditemukan. Relevansi antar siswa yang terjadi pada sintaks ini melatih siswa untuk bisa mengungkapkan hasil analisisnya

hingga diperoleh kesimpulan dari diskusi kelompok (Afandi & Sajidan, 2017).

2. Berpikir Kritis

a. Hakikat Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti deduksi induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya berpikir kritis, pemberdayaan kemampuan berpikir kritis, serta pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis dibahas dalam penelitian ini. Menurut Ennis (1985) serta Fogarty dan McTighe (dalam Diharjo, dkk. 2017) berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini. Berpikir menggunakan proses secara simbolik yang menyatakan objek-objek nyata, kejadian kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik untuk menemukan prinsip-prinsip mendasar suatu objek dan kejadian (Arends, 2000). Di dalam proses berpikir berlangsung kejadian menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama (Syafitri, dkk., 2021). Dengan berpikir kritis, orang menjadi memahami argumentasi berdasarkan perbedaan nilai, memahami adanya inferensi dan mampu menginterpretasi, mampu mengenali kesalahan, mampu menggunakan bahasa dalam berargumen, menyadari dan

mengendalikan egosentris dan emosi, dan responsif terhadap pandangan yang berbeda.

Friedrichsen (2001) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis seyogyanya dikembangkan sejak usia dini. Agar siswa memiliki keterampilan intelektual tingkat tinggi, maka sejak usia dini itulah harus dilatih keterampilan kritis, kreativitas, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Selanjutnya, disampaikan oleh Ennis (1993) bahwa evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis antara lain bertujuan untuk mendiagnosis tingkat kemampuan siswa, memberi umpan balik keberanian berpikir siswa, dan memberi motivasi agar siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Arends (2004), Ibrahim dan Nur (2000) menjelaskan mengenai berpikir kritis sebagai berikut: (1) tidak algoritmik, alur tindakan tidak dapat ditetapkan sebelumnya, (2) cenderung ke arah yang kompleks, sehingga keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang, (3) seringkali menghasilkan banyak solusi, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian dibandingkan hanya dengan solusi tunggal, (4) melibatkan pertimbangan dan interpretasi, (5) melibatkan pengaturan diri tentang proses berpikir, dan (6) merupakan sebuah kerja keras, ada pergerakan mental yang besar saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

Sudut pandang yang lain tentang berpikir kritis disampaikan oleh Eggen dan Kauchak (1996) bahwa berpikir kritis adalah: (1) sebuah

keinginan untuk mendapatkan informasi, (2) sebuah kecenderungan untuk mencari bukti, (3) keinginan untuk mengetahui kedua sisi dari seluruh permasalahan, (4) sikap dari keterbukaan pikiran, (5) kecenderungan untuk tidak mengeluarkan pendapat (menyatakan penilaian), (7) menghargai pendapat orang lain, dan (8) toleran terhadap keambiguan. Disampaikan oleh Lewis dan Smith (1993) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi, setidaknya ada tiga makna berpikir kritis, yaitu: (1) berpikir kritis sebagai suatu pemecahan masalah, (2) berpikir sebagai evaluasi dan pertimbangan, dan (3) berpikir kritis sebagai kombinasi pemecahan masalah, evaluasi dan pertimbangan.

b. Perlunya Kemampuan Berpikir Kritis

Ada beberapa alasan perlunya memiliki kemampuan berpikir kritis, khususnya bagi siswa. Salah satunya adalah untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat yang selalu muncul pengetahuan baru tiap harinya, sementara pengetahuan yang lama ditata dan dijelaskan ulang. Di zaman perubahan yang pesat ini, prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik anak-anak tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis (Shukor, 2001). Beberapa karakteristik dari era pengetahuan (*knowledge age*) adalah: (1) kehidupan, masyarakat, dan ekonomi menjadi lebih kompleks, (2) lapangan kerja menipis, dibanding era sebelumnya, dan (3) ilmu

pengetahuan dan informasi, tanah, buruh dan modal sebagai masukan paling utama dalam sistem produksi modern.

Wilson (2000) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan; individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang; (2) informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka; (3) kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja; dan (4) masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan.

Pekerja yang memasuki tempat kerja di masa mendatang harus benar-benar memiliki berbagai kemampuan yang akan menjadikan mereka pemikir sistem dan orang yang tak pernah henti belajar sepanjang hidup mereka (Shukor, 2001). Alasan lain perlunya budaya berpikir adalah bahwa dunia yang mengekspresikan ketertarikan dan kepedulian mereka pada kemampuan pembelajaran berpikir karena mereka mendapati ketidakmampuan lulusan universitas dalam membuat keputusan sendiri dengan mandiri, karena kesejahteraan

suatu negara bergantung pada masyarakatnya, maka dipandang perlu dan masuk akal jika akal pikiran menjadi fokus dari perkembangan pendidikan (Shukor, 2001).

Menurut Tishman et. al (1995), budaya berpikir adalah transformasi budaya dari suatu kelas menjadi budaya berpikir. Pembelajaran berpikir tersebut bertujuan untuk mempersiapkan masa depan diri siswa dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan yang dipikirkan secara matang, dan pembelajaran tanpa henti sepanjang hayat (*life long education*). Kelas berpikir ditujukan untuk belajar dan mengajar di lingkungan dengan budaya berpikir. Di lingkungan kelas, ada beberapa hal yang berkolaborasi, seperti bahasa, nilai-nilai, harapan, dan kebiasaan, untuk mengekspresikan dan memperkuat pemikiran yang kuat (Tishman et al, 1995). Budaya berpikir meliputi bahasa berpikir, watak berpikir, manajemen mental, semangat berstrategi, tingkat pengetahuan yang tinggi, dan pembelajaran untuk menyalurkan ilmu.

Satu dekade terakhir, beberapa negara di Asia Tenggara yang berusaha merancang ulang sistem pendidikan mereka dalam rangka menghasilkan siswa-siswa pemikir untuk masa depan mereka. Misalnya, di tahun 1990, Singapura memulai "Thinking School, Learning Nation", Malaysia dengan "Smart Schools", dan Brunei Darussalam "Thoughtful Schools" (Sim, 2001; Shukor, 2001).

c. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Penting bagi siswa untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Selama ini, kemampuan berpikir masih belum merasuk ke jiwa siswa sehingga belum dapat berfungsi maksimal di masyarakat yang serba praktis saat ini. Sebuah laporan di Malaysia menyebutkan bahwa pembelajaran kognisi tingkat tinggi membantu siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir siswa lebih umum dinyatakan sebagai tujuan pendidikan saja. Rajendran (2000) menemukan kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah dan kelas ke permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dia menegaskan bahwa banyak siswa tidak mampu memberikan bukti tak lebih dari pemahaman yang dangkal tentang konsep dan hubungan yang mendasar bagi mata pelajaran yang telah mereka pelajari, atau ketidakmampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam permasalahan dunia nyata (Rajendran, 2000).

Menurut kajian ini kebutuhan untuk mengajarkan kemampuan berpikir sebagai bagian yang menyatu dengan kurikulum sekolah merupakan hal yang sangat penting. Sebagian besar negara mempedulikan kenaikan standar pendidikan melalui wajib belajar pada pendidikan formal. Menurut Cotton (2003), pada tatanan masyarakat yang serba praktis ini, pendidikan anak-anak menjadi tujuan utama pendidikan. Hal ini akan membekali anak-anak dengan pembelajaran sepanjang hayat dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menangkap fakta dan memproses informasi di era dunia yang makin berkembang ini. Salah satu dari fungsi sekolah adalah menyediakan tenaga kerja yang mumpuni dan siap dengan berbagai masalah yang ada di masyarakat, maka penting pembelajaran berpikir dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Selain perhatian terhadap penguasaan hal-hal dasar seperti membaca, menulis, sains dan matematika, perhatian yang sama juga terletak pada kemampuan berpikir kritis. Pengetahuan dasar atau penguasaannya saja tidak cukup untuk memenuhi tuntutan perkembangan dunia masa yang akan datang.

Penguasaan pengetahuan dasar membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi, tidak hanya sekedar hafalan verbal saja. Taylor (2001) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran yang berbasis hafalan menjadikan siswa jarang dituntut untuk bertanya dan berpikir, sehingga kemampuan berpikir kritis kurang terpacu. Berpikir dapat dipacu dengan mengajukan pertanyaan yang ditingkatkan kompleksitasnya.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwhol (2001) sangat berguna dalam meningkatkan level berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Peneliti Chai dan Tan (2003) mengusulkan sebuah pendekatan yang disebut dengan *knowledge building community* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka menyatakan bahwa pendekatan ini mampu mengubah struktur wacana tradisional penyampaian ilmu pengetahuan di kelas untuk mengembangkan ide-ide dan keterampilan berpikir kritis. Rangkaian guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab dan kemudian guru mengevaluasi dan menjelaskan kembali secara rinci jawaban dari siswa, adalah tipikal kelas tradisional (Chai dan Tan 2003). Apa yang dibutuhkan sekarang adalah suatu konteks ramah sosial bagi siswa untuk membawa ide mereka ke dalam kelas. Memberikan materi yang tepat, arahan yang benar dan suasana pembelajaran yang kondusif, anak-anak dari usia berapapun akan mampu berkembang kemampuan berpikir kritisnya. Lagipula, setiap orang termasuk anak-anak memiliki kemampuan untuk berpikir dan kita semua berpikir.

d. Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Konstruktivistik

Pada dasarnya berpikir kritis merupakan suatu hal yang masuk akal (*reasonable*), berpikir reflektif yang terfokus pada keputusan untuk mempercayai dan melakukannya (Ennis, 1986; Ennis, 1993;).

Kemampuan berpikir kritis dapat diberdayakan dengan memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan konsepsi berpikir kritis. Berpikir dikatakan masuk akal apabila pemikir berusaha menganalisis argumen secara hati-hati, mencari bukti yang valid dan mencapai kesimpulan yang logis (Enis, 1993). Disebutkan Ennis (1985), ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1) memberikan penjelasan secara sederhana (meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan), (2) membangun keterampilan dasar (meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi), (3) menyimpulkan (meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan), (4) memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi), dan (5) mengatur strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan, berrelevansi dengan orang lain).

Pembelajaran bagi siswa seyogyanya mengembangkan dan memberdayakan kemampuan berpikir kritis. Pemberdayaan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan oleh guru dengan pembelajaran menggunakan strategi-strategi pembelajaran konstruktivistik yang berpotensi memberdayakan kemampuan berpikir

kritis, seperti *Stimulation Higher Order Thinking Skill* (Stim-HOTS), *Inquiry Based Learning* (IBL), *Problem Based Learning* (PBL), *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ), *Cooperative Learning* (Corebima, 2008). Khusus *Stimulation Higher Order Thinking Skill* (Stim-HOTS), dapat digunakan dalam pembelajaran untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran konstruktivistik yang diselenggarakan untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis sebaiknya dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, guru juga harus mengembangkan instrumen untuk mengukur keberhasilan siswanya, baik aspek kognitif maupun kemampuan berpikir kritis. Berikut ini disampaikan indikator dan aspek kemampuan berpikir kritis yang diadaptasi dari Ennis (1985) sebagai acuan pengembangan bahan instrumentasi pengukuran kemampuan berpikir kritis: (1) merumuskan masalah: memformulasikan bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawaban; (2) memberi argumen: argumentasi atau alasan yang sesuai konteks, menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan argumentasi komprehensif; (3) melakukan deduksi: mendeduksi secara logis, kondisi logis deduktif, melakukan interpretasi terhadap pertanyaan; (4) melakukan induksi: melakukan investigasi atau pengumpulan data, membuat generalisasi dari data, membuat tabel dan grafik, membuat kesimpulan terkait dengan hipotesis; (5) melakukan evaluasi: evaluasi

diberikan berdasarkan fakta dan berdasar prinsip atau pedoman, memberikan alternatif penyelesaian masalah; dan (6) memutuskan dan melaksanakan: memilih kemungkinan solusi, menentukan kemungkinan tindakan yang akan dilaksanakan.

e. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

R. H. Ennis, (2011) mengungkapkan definisi berpikir kritis yaitu merupakan pemikiran masuk akal dan reflektif yang berfokus terhadap keputusan yang telah diyakini atau dilakukan. Ennis juga merumuskan lima aspek yang merupakan kriteria orang dengan pemikiran kritis. Kelima aspek tersebut antara lain *elementary clarification*, *basic support*, *inference*, *advanced clarification*, serta *strategy and tactics*. Masing-masing dari kelima aspek kriteria orang dengan kemampuan berpikir kritis tersebut dibagi lagi menjadi 12 indikator. Indikator kemampuan berpikir kritis yang disusun oleh Ennis dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
1	<i>Elementary Clarification</i>	1	Fokus pada pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi atau formulasi pertanyaan ▪ Identifikasi atau formulasi kriteria untuk menilai

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
				jawaban yang memungkinkan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengingat akan situasi
		2	Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi kesimpulan ▪ Identifikasi alasan yang dinyatakan ▪ Identifikasi alasan yang tak dinyatakan ▪ Melihat kemiripan dan perbedaan ▪ Identifikasi dan menangani penyimpangan ▪ Melihat struktur dari sebuah argument ▪ Menyingkat
		3	Bertanya dan menjawab pertanyaan yang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengapa? ▪ Apa yang menjadi poin utama anda?

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
			membutuhkan tantangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa yang anda maksud dengan....? ▪ Apa yang menjadi contoh? ▪ Apa yang tidak menjadi contoh ? ▪ Bagaimanakah mengaplikasikan pada kasus ini? ▪ Apa yang membuatnya berbeda? ▪ Apakah fakta yang sebenarnya? ▪ Apakah ini yang anda katakan? ▪ Dapatkah anda menyampaikan lebih dari itu?
2	<i>Basic Support</i>	4	Mempertimbangkan kredibilitas sumber	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keahlian

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya conflict interest ▪ Kesepakatan dengan sumber lain ▪ Reputasi ▪ Menggunakan procedure yang sudah ditetapkan ▪ Mengetahui resiko terhadap reputasi ▪ Kemampuan memberi alasan ▪ Kebiasaan yang waspada
		5	Melakukan observasi dan pertimbangan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengurangi prasangka/dugaan ▪ Interval waktu dalam melakukan observasi dan laporan yang singkat ▪ Laporan yang dilakukan oleh

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
				pengamat sendiri <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencatat hal-hal yang diperlukan ▪ Bukti yang menguatkan ▪ Kemungkinan dari bukti yang menguatkan ▪ Akses dalam kondisi yang baik ▪ Penggunaan teknologi yang kompeten ▪ Observer yang memiliki kepuaan atas ▪ kredibilitas dan kriteria
3	<i>Interference</i>	6	Menyusun dan mempertimbangkan deduksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelas logika ▪ Mengkondisikan logika

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menginterpretasikan istilah
		7	Menyusun dan mempertimbangkan induksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggeneralisasi ▪ Menyimpulkan penjelasan hipotesis dan kesimpulan
		8	Menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Latar belakang fakta ▪ Konsekuensi ▪ Mempertimbangkan alternatif ▪ Penerapan prinsip prinsip <i>prima facie</i> yang dapat diterima ▪ Penyeimbangan, menimbang, dan memutuskan
4	<i>Advanced Clarification</i>	9	Mendefinisikan istilah dan menilai dari definisi tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk istilah: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sepadan, operasional, serta

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
				<p>contoh dan non contoh</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Strategi definisi: melaporkan makna, menetapkan makna, mengekspresikan posisi pada suatu isu (termasuk definisi terprogram dan persuasif) ▪ Mengidentifikasi dan menangani pengelakan atau kata yang berbeli-belit
		10	Identifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Alasan yang tidak dinyatakan ▪ Asumsi yang dibutuhkan: rekonstruksi argumen

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
5	<i>Strategy and tactics</i>	11	Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendefinisikan permasalahan ▪ Memilih solusi yang memungkinkan dengan memilih kriteria ▪ Membuat solusi alternatif ▪ Memutuskan tindakan sementara ▪ Meninjau dengan mempertimbangkan situasi dan memutuskan ▪ Memantau pelaksanaan
		12	Berrelevansi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan dan bereaksi terhadap label kekeliruan ▪ Strategy masuk akal ▪ Strategy retorik

No.	Aspek	Indikator	Deskripsi
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan suatu keadaan secara lisan maupun tulisan (argumentasi)

(R. H. Ennis, 1985)

Terdapat dua belas indikator berpikir kritis yang disusun oleh (R. H. Ennis, 1985). Hanya lima dari dua belas indikator berpikir kritis yang digunakan pada penelitian ini. Indikator yang digunakan antara lain memberi argumen dan menganalisisnya (*elementary clarification*), menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan (*elementary clarification*), mengobservasi & mempertimbangkan hasil observasinya (*basic support*), melakukan deduksi dan menilai hasil deduksi (*inference*), serta menggunakan istilah dan menentukan definisi yang sesuai dengan kriteria yang tepat (*advanced clarification*). Penggunaan kelima indikator tersebut didasarkan atas pertimbangan kesesuaian materi pembelajaran keterampilan berbicara dan berdasarkan jurnal yang disusun oleh Prihatiningsih, Zubaidah, & Kusairi (2018).

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat distimulasi melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif di kelas (ŽivkoviL.,

2016). Penelitian terdahulu telah mengkaji beberapa model pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis. *Problem Based Learning* dan *Stim-HOTS* adalah contoh model pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis (Prihatiningsih, Zubaidah, & Kusairi (2018). Model pembelajaran tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Tidak hanya model pembelajaran, karakteristik materi pelajaran juga menjadi variabel penting dalam pembelajaran yang berkaitan dengan upaya melejitkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu mata pelajaran yang besar potensinya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Bahasa Indonesia, khususnya pada materi kompetensi berbicara.

3. Model *Stimulating Higher Order Thinking Skills* (Stim-HOTS)

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat memberikan informasi di dalam proses pembelajaran. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum jangka panjang, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2010: 57). Hal ini sejalan dengan Soekanto (Trianto, 2009) yang mengemukakan maksud dari model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau kerangka pembelajaran yang akan digunakan oleh guru selama proses pembelajaran agar tercapainya pengajaran yang bermakna bagi siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Stim-HOTS (*Stimulating Higher Order Thinking Skills*) adalah model pembelajaran *inquiry* yang dikembangkan dari beberapa teori pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran konstruktivis yang menuntut siswa untuk aktif di kelas. Pengembangan model pembelajaran Stim-HOTS bertujuan untuk menstimulasi berpikir tingkat tinggi pada siswa. Penerapan model pembelajaran Stim-HOTS berkaitan dengan aspek kognitif siswa yaitu dapat menghubungkan proses

berpikir tingkat rendah menuju proses berpikir tingkat tinggi. Pendidik perlu membangun skemata dari pengetahuan awal yang telah diperoleh dengan konten yang akan diajarkan (Afandi, 2018; Pratama & Pramesti, 2018). Proses tersebut dapat terlaksana melalui sintaks Stim-HOTS dengan mengembangkan pengetahuan baru dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Afandi (2018) mengembangkan model pembelajaran Stim-HOTS didasarkan pada beberapa teori pembelajaran antara lain teori taksonomi kognitif milik Anderson & Krathwohl, model skemata Piaget, metode *Socratic dialogue*, teori berpikir inventif dan reflektif dari Dewey, teori belajar penemuan dari Bruner, serta teori konstruktivisme sosial milik Vygotsky. Pengembangan dari beberapa teoritersebut menghasilkan enam sintaks yang menyusun model pembelajaran ini. Keenam sintaks model pembelajaran Stim-HOTS dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2. Sintak Model *Stimulating Higher Order Thinking Skills*

No.	Sintak	Deskripsi
1	<i>Orientation</i>	Siswa dituntun agar membangun skemata dari pengetahuan awal yang sudah diperoleh dengan konten yang akan diajarkan pada tahap orientasi. Konsep materi dan tujuan pembelajaran dari materi disampaikan pada sintaks ini. <i>Orientation</i> dikembangkan dari teori Piaget tentang restrukturisasi informasi.

2	<i>Questioning</i>	Tahap <i>questioning</i> merupakan sintaks pengembangan dari teori pembelajaran Dewey tentang berpikir infentif dan metode <i>socratic dialogue</i> . Pendidik dapat menstimulasi siswa dalam membangun proses berpikir yang lebih kompleks dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis pada siswa.
3	<i>Exploration</i>	Siswa menggali informasi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya diajukan pada tahap <i>exploration</i> . Siswa dapat mencari informasi melalui aktivitas belajar seperti study literatur, praktikum, maupun kegiatan diluar kelas. Tahap <i>exploration</i> sejalan dengan proses <i>inquiry</i> dengan menitikberatkan pembelajaran <i>student centered</i> . Sintaks <i>exploration</i> merupakan pengembangan dari teori Dewey mengenai belajar dari pengalaman dan Bruner mengenai belajar penemuan.
4	<i>Discussion</i>	<i>Discussion</i> merupakan sintaks dari model Stim-HOTS hasil pengembangan dari teori konstruktivisme sosial milik Vygotsky. Siswa

		diarahkan untuk berdiskusi secara berkelompok untuk mengkonstruksi informasi tiap anggota kelompok yang diperoleh dari tahap eksplorasi. Hasil dari diskusi temuan kelompok tersebut selanjutnya akan disampaikan melalui kegiatan presentasi pada sintaks <i>explanation</i> .
5	<i>Explanation</i>	Siswa akan menjelaskan hasil temuannya dengan presentasi secara klasikal. Tahap ekplanasi diharapkan terjadi komunikasi dua arah antara siswa yang presentasi dengan temannya yang mendengarkan.
6	<i>Reflection</i>	Siswa akan merefleksi diri terkait proses belajar yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi, dan strategi belajar yang akan dipakai dipertemuan selanjutnya. Melalui tahap refleksi, siswa dapat mempelajari diri sendiri dan bagaimana mereka belajar. Tahap ini juga membantu pendidik dalam memahami situasi kelas dan sebagai evaluasi pembelajaran untuk memperbaiki pembelajaran di pertemuan yang akan datang.

Sumber: (Afandi, 2018)

Model pembelajaran Stim-HOTS dapat menstimulasi siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi (Sajidan & Afandi, 2017). HOTS merupakan bagian

dari ranah kognitif dalam taksonomi bloom yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa (Alam, 2019). Ranah berpikir kognitif revisi taksonomi bloom menurut Krathwohl (2002) mulai dari proses yang sederhana sampai yang rumit yaitu *remember*, *understand*, *apply*, *analyse*, *evaluate*, dan *create*. Ketiga ranah terakhir yaitu *analyse*, *evaluate*, dan *create* termasuk kedalam kategori HOTS (Yuliyanti, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2019) menunjukkan bahwa Stim-HOTS terbukti efektif meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah (problem solving) pada siswa. Saputri, dkk (2019) dalam penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bahwa model Stim-HOTS dapat menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis pada materi membaca. Sintaks model pembelajaran Stim-HOTS dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa (Afandi, 2018). Salah satu sintaks model pembelajaran Stim-HOTS, yaitu sintaks questioning dikembangkan dari teori pembelajaran *socratic*. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pertanyaan *socratic* (Paul & Elder, 2008). Socrates berinovasi dalam mengembangkan metode pertanyaan konstruksi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan ketidaktahuan suatu ilmu, miskonsepsi, asumsi yang salah, dan kesimpulan yang keliru. Metode Socrates dalam penerapannya menggunakan diskusi yang dilakukan oleh siswa dan dipimpin oleh pendidik. Metode ini menstimulasi siswa untuk mempertanyakan validitas penalarannya atau mencapai kesimpulan (Fahim & Bagheri, 2012; Khairuntika, 2016).

Afandi (2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis HOTS memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis HOTS dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan logis.
- b. Pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mampu menganalisis masalah secara kritis.
- c. Pembelajaran berbasis HOTS dapat membiasakan peserta didik untuk berpikir secara luas.
- d. Pembelajaran berbasis HOTS dapat mendorong peserta didik untuk lebih kreatif.
- e. Pembelajaran berbasis HOTS dapat mendorong peserta didik untuk mampu bertanya secara kritis.
- f. Pembelajaran berbasis HOTS membuat peserta didik lebih cepat memahami konsep pembelajaran.

Tidak hanya itu, Afandi (2018) mengungkapkan bahwa ada beberapa kekurangan pembelajaran berbasis HOTS diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Apabila guru dan siswa belum terbiasa menerapkan pembelajaran HOTS, maka kemungkinan besar waktu yang digunakan tidak teratur.
- b. Peranan guru sangat diperlukan, karena jika guru tidak handal maka pembelajaran berbasis HOTS yang dilakukan dapat melenceng dari tujuan awal.

- c. Dapat menurunkan motivasi belajar siswa, terutama jika pembelajaran yang dilakukan tidak membuahkan hasil.
- d. Siswa yang terbiasa menerima informasi dari guru akan ragu-ragu dalam bertindak.
- e. Jika jumlah siswa di kelas terlalu banyak, guru akan kesulitan untuk memfasilitasi proses pembelajaran.
- f. Jika pembelajaran HOTS disetting dalam bentuk kelompok, biasanya ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya.

4. Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut. Tarigan (1986) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu intraksi.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk bercakap-cakap dengan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan untuk melahirkan intraksi kepada orang lain. Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian, setelah proses belajar mengajar itu selesai. Penilaian ini dapat diperoleh melalui tes.

Tes merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan keterampilan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang difokuskan pada praktik berbicara. Penilaian di dalam keterampilan berbicara ditentukan dari 2 hal, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (Nurgiyantoro, 1995). Penilaian dari faktor kebahasaan meliputi: (1) Ucapan, (2) tata bahasa, (3) kosa kata, sedangkan penilaian dari faktor non kebahasaan meliputi: (1) ketenangan, (2) volume suara, (3) Kelancaran, (4) pemahaman.

Pembelajaran berbicara perlu memahami beberapa prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan berbicara. Bahasa Indonesia itu tidak sulit, tetapi juga tidak semudah membalik telapak tangan, yang penting adalah kemauan dan ketekunan. H.D. Brown (2020) mengemukakan lima prinsip belajar berbicara yang efektif sebagai berikut.

a. Gaya hidup (*Life Style*)

Praktik dalam kehidupan sehari-hari, jika siswa ingin belajar berbicara dengan efektif, siswa harus menjadikan bahasa Indonesia sebagai bagian dari kehidupan. Artinya, setiap hari siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada setiap ada kesempatan yang ditemui baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia juga disebut sebagai bahasa ibu karena bahasa Indonesia telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

b. Kemauan (*Total commitmen*)

Kemauan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Siswa harus memiliki komitmen untuk melibatkan bahasa Indonesia dalam hidup secara fisik, secara mental, dan secara emosional. Secara fisik, siswa harus bisa mencoba mendengar, membaca dan menulis. Penggunaan berbicara bahasa Indonesia terus-menerus dan berulang-ulang, misalnya dalam memahami bahasa Indonesia, jangan kata per- kata, tapi arti secara keseluruhan. Paling penting adalah keterlibatan secara emosional dengan bahasa Indonesia, yaitu perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar berbicara bahasa Indonesia.

c. Mencoba / berlatih (*Triying*)

Pada tahap pembelajaran (tahap percobaan), sangat wajar jika melakukan kesalahan, yang penting adalah mengetahui kesalahan yang

dilakukan dan memperbaiki dikesempatan yang berikutnya. Siswa tidak usah malu bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan tidak usah takut melakukan kesalahan dari pertanyaan yang diajukan, sehingga dengan kesalahan itu siswa bisa belajar banyak dari kesalahan yang dilakukan dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut.

d. Pelajaran dalam kelas (*Beyond class*)

Belajar bahasa Indonesia secara formal (di kelas), biasanya jam-jam belajar sangat terbatas, karena seminggu hanya satu jam atau dua jam pelajaran, yang pasti jam belajar di kelas ini tentunya sangat terbatas. Belajar bisa lebih efektif, harus menciptakan kesempatan untuk belajar juga di luar jam-jam belajar di kelas (nonformal), seperti: berdiskusi dengan teman dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan teman-teman, dengan percakapan langsung.

e. Strategi

Komitmen, keberanian mencoba, dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bagian hidup yang telah diterapkan. Langkah selanjutnya adalah menerapkan strategi belajar yang tepat untuk menunjang proses belajar. Strategi ini bisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kepribadian dan gaya belajar masing-masing siswa, misalnya belajar berbicara bahasa Indonesia dengan menggunakan bermain peran dan percakapan. Berbicara bahasa Indonesia tersebut mencakup tentang

bertanya, mendengar, memperbaiki ucapan dan meningkatkan kosa kata siswa dengan gaya belajar.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2014). Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran.

Hamalik (2008) menyatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Sudjana (2014) klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan Benyamin Bloom dibagi menjadi tiga ranah, yaitu 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yakni (a) pengetahuan atau ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi. 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek, yakni (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) internalisasi. 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan

kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ranah kognitif menurut taksonomi Bloom dalam buku Arikunto yang berjudul *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (2013) yaitu:

- a. Pengetahuan (*Recognition*). Aspek yang paling dasar dalam Taksonomi Bloom, yang sering disebut sebagai aspek ingatan. Dalam jenjang kemampuan ini, seseorang dituntut untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep-konsep, fakta, atau istilah-istilah lainnya. Kata operasional yang digunakan sebagai berikut: menyebutkan, menunjuk, menjelaskan, mengidentifikasi, menyatakan.
- b. Pemahaman (*Comprehension*). Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c. Penerapan atau Aplikasi (*Application*). Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkan secara benar.
- d. Analisis (*Analysis*). Dalam tugas analisis ini siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.

- e. Sintesis (*Synthesis*). Penyusun soal tes bermaksud meminta siswa melakukan sintesis maka pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*) hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Dengan singkat Dapat dikatakan bahwa dengan soal sintesis ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.
- f. Evaluasi (*evaluation*). Penyusunan soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal.

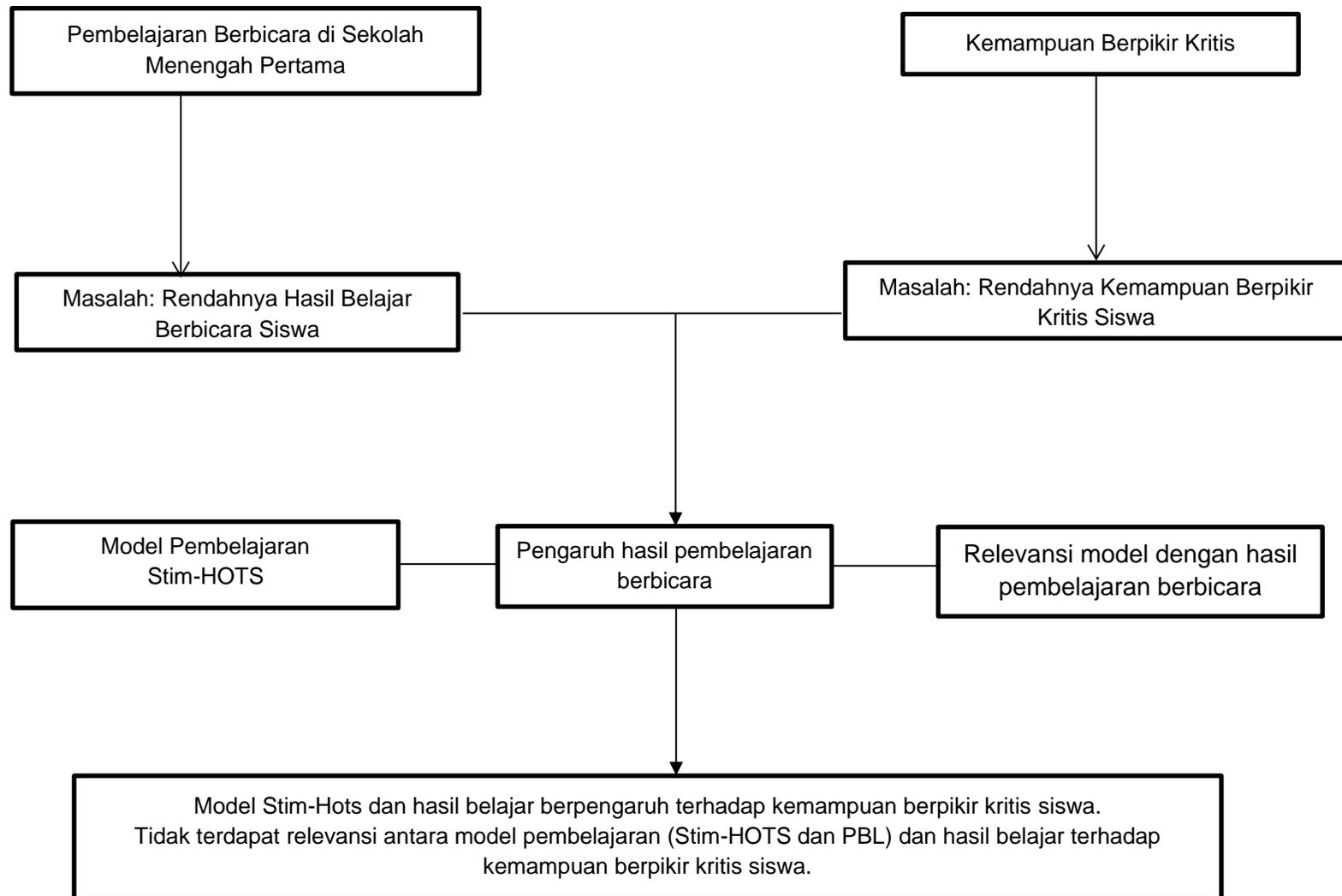
Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dan hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi, maka individu tersebut dapat dikatakan telah melaksanakan apa yang dimaksud dengan belajar dalam hal ini dispesifikasikan pada hasil belajar kognitif.

C. Kerangka Pikir

Era kemajuan teknologi saat ini menuntut tiap individu untuk memiliki keahlian mumpuni. Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman. Kemampuan berpikir kritis

merupakan salah satu keahlian yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk dapat berpikir secara logis untuk mendapatkan kesimpulan terbaiknya. ketika mendapatkan suatu informasi, orang yang berpikir kritis akan menganalisis dan mencari kebenaran dari sumber informasi tersebut. Orang yang berpikir kritis tidak akan percaya terhadap informasi yang tak bersumber.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat distimulasi oleh model pembelajaran inquiry. Salah satu model pembelajaran *inquiry* tersebut yaitu Stim-HOTS. Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa Stim- HOTS dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak hanya itu, penerapan model Stim-HOTS juga diduga mampu meningkatkan hasil belajar. Bagan kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan jawaban sementara dari peneliti terhadap permasalahan yang akan dipecahkan. Dalam hal ini, dugaan jawaban dari implementasi penerapan model *Stimulation Higher Order Thinking Skill*. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu;

Hipotesis 1

Ho : Model pembelajaran tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Ha : Model pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis 2

Ho : Hasil belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Ha : Hasil belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis 3

Ho : Tidak terjadi relevansi antara model pembelajaran dengan hasil belajar yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Ha : Terjadi relevansi antara model pembelajaran dengan hasil belajar yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Atau dapat ditulis dalam bentuk formula statistik berikut:

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

E. Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini perlu mendapatkan definisi untuk menghindari terjadinya bias makna yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemahaman. Adapun istilah tersebut sebagai berikut;

1. Model pembelajaran Stim-HOTS merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara memberikan stimulus-stimulus tertentu agar siswa dapat mencapai kompetensi berpikir kritis yang diharapkan.
2. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang berorientasi pada strategi-strategi tertentu yang menunjukkan cara kerja kreatif seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau memanipulasi diri dan keadaan demi mencapai suatu tujuan atau cita-cita tertentu.
3. Hasil belajar merupakan indikator capaian dari sebuah pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa angka atau deskripsi kualitatif baik secara afektif, kognitif, dan psikomotor.
4. Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pemberian pemahaman dan keterampilan berbicara pada diri setiap siswa.